

Evaluasi Kesehatan Bank Syariah Pasca Restrukturisasi: Analisis Risk-Based Bank Rating pada PT Bank KB Bukopin Syariah 2021–2023

Riska Tri Oktaviani

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta*
Email: riskaoktaviani65750@gmail.com

Zuliana Choirunisa'

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta*
Email: zuliananisa1234@gmail.com

Angelina Cintani

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta*
Email: cintaniangelina@gmail.com

Dwi Handayani

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta*
Email: dwihandaaa23@gmail.com

Nadia Alya Rosyida

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Mas Said Surakarta*
Email: nadiaalyarosyida@gmail.com

Received: 15 September 2025, Accepted: 16 October 2025, Published: 26 November 2025

ABSTRAK

Perkembangan industri perbankan menuntut setiap bank untuk menjaga tingkat kesehatan keuangan dan operasionalnya guna mempertahankan kepercayaan nasabah dan stabilitas sistem keuangan. Penilaian kesehatan bank diperlukan untuk memantau kinerja dan mengidentifikasi potensi risiko yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Salah satu metode penilaian yang digunakan adalah Risk Based Bank Rating (RBBR), yang menilai kesehatan bank berdasarkan empat faktor utama, yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan Bank Bukopin Syariah selama periode 2021–2023 dengan menggunakan pendekatan RBBR. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank dan publikasi penilaian GCG. Analisis dilakukan dengan menghitung rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, serta kecukupan modal, kemudian dibandingkan dengan standar penilaian kesehatan bank yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan faktor Risk Profile, Bank Bukopin Syariah berada pada kategori Sehat, mencerminkan risiko yang terkendali. Faktor Good Corporate Governance

memperoleh predikat Sehat, menunjukkan penerapan tata kelola yang baik. Dari sisi Earning, bank berada pada kategori Tidak Sehat, mengindikasikan kinerja profitabilitas yang belum optimal. Sementara itu, faktor Capital dinilai Sangat Sehat, menunjukkan permodalan yang kuat dan berada jauh di atas ketentuan minimum.

Kata Kunci: Risk Based Bank Rating (RBBR), Tingkat Kesehatan Bank, Bank Bukopin Syariah.

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian melalui penyaluran pembiayaan ke sektor-sektor produktif. Dalam menjalankan fungsinya, bank dituntut untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan publik, karena keberlangsungan sektor keuangan sangat bergantung pada kredibilitas dan kinerja lembaga-lembaga keuangan, termasuk bank syariah (Ismamudi et al., 2023).

Bank syariah hadir sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional, dengan menawarkan prinsip keuangan yang berbasis syariah serta menghindari unsur riba, gharar, dan maisir. Eksistensi bank syariah di Indonesia semakin menguat dalam satu dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan sistem keuangan yang sesuai prinsip Islam. Meskipun market share-nya masih relatif kecil dibandingkan bank konvensional, data menunjukkan pertumbuhan signifikan pada aset, jumlah entitas, dan portofolio pembiayaan syariah (Ayusaleha & Laila, 2022).

Namun demikian, pertumbuhan kuantitatif ini belum selalu sejalan dengan pencapaian kualitas kinerja keuangan. Berdasarkan hasil kajian kinerja perbankan syariah di Indonesia, beberapa indikator penting seperti *Return on Assets* (ROA) dan rasio efisiensi operasional (BOPO) pada beberapa periode masih menunjukkan kondisi kurang optimal (Ardila et al., 2022). Ketidakseimbangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana tingkat kesehatan bank syariah mampu menopang keberlanjutan sistem keuangan secara umum.

Dalam rangka menjaga keberlangsungan dan efisiensi industri perbankan, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan metode penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko, yaitu *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Pendekatan ini tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang kemudian diperkuat melalui POJK No.4/POJK.03/2016. Metode ini menilai empat komponen utama yang dikenal dengan pendekatan RGEC: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Ningrum et al., 2024).

RBBR menjadi pendekatan yang dianggap lebih holistik dibandingkan metode sebelumnya (CAMEL), karena tidak hanya melihat kinerja keuangan, tetapi juga manajemen risiko dan tata kelola. *Risk Profile* mengukur eksposur risiko kredit dan likuiditas, GCG menilai tata kelola yang diterapkan manajemen bank, *Earnings* mencerminkan profitabilitas, dan *Capital* mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian (Susanto & Azizi, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh (Putri, 2017), berfokus pada tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional konvensional periode 2011–2015 menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan menunjukkan bahwa sebagian besar bank berada pada kondisi sehat, meskipun beberapa memiliki rasio LDR dan ROA yang kurang baik; penelitian ini terbatas pada periode sebelum pandemi dan hanya mencakup bank konvensional. Selanjutnya penelitian oleh Arrizky (2022), meneliti perbandingan kondisi bank umum syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 dan menemukan bahwa rasio NPF, GCG, dan ROA tidak berbeda signifikan, sementara CAR meningkat, namun belum menilai secara menyeluruh seluruh aspek RBBR maupun mengaitkannya dengan risiko *financial distress*.

Adapun penelitian oleh Ramadhani & Purwanto (2025), memperluas analisis terhadap Bank Umum Syariah periode 2019–2023 dengan pendekatan RGEC serta menambahkan indikator Altman Z-Score dan menemukan bahwa mayoritas BUS memiliki permodalan yang sangat sehat, tetapi menghadapi risiko likuiditas dan rentabilitas rendah. Penelitian oleh Rahman et al (2025), menggunakan metode RGEC dalam mengukur kesehatan bank, baik pada bank umum konvensional maupun bank syariah. Menganalisis hubungan antara indikator-indikator RGEC terhadap pertumbuhan laba bank, dan menemukan bahwa komponen *risk profile* dan *earnings* memiliki pengaruh signifikan. Namun sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada bank konvensional, atau belum memperhitungkan variabel dinamika pasca pandemi dan transformasi kelembagaan secara spesifik. Keempat penelitian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian berupa perbedaan konteks dan periode analisis. Dengan demikian masih terdapat kesejangan penelitian untuk melakukan analisis Tingkat Kesehatan bank dengan pendekatan RBBR yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi perbankan saat ini.

PT Bank KB Bukopin Syariah merupakan salah satu lembaga keuangan syariah yang patut dikaji secara mendalam. Bank ini mengalami transformasi signifikan setelah diakuisisi oleh KB Kookmin Bank asal Korea Selatan pada tahun 2020. Proses rebranding dan restrukturisasi manajemen dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja dan memperkuat daya saing. Namun, dalam studi oleh (Febriyanti et al., 2023), ditemukan bahwa tingkat kesehatan bank ini mengalami penurunan dari kategori “cukup sehat” pada 2017–2019 menjadi “kurang sehat” pada 2020–2022. Aspek *earnings* bahkan menunjukkan kecenderungan lemah selama periode tersebut.

Lebih lanjut, hasil *forecasting* dari penelitian yang sama menunjukkan bahwa potensi *financial distress* pada bank ini diprediksi cukup tinggi dalam lima tahun ke depan. Hal ini menandakan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja dan strategi manajemen risiko bank. Menurut (Ningrum et al., 2024) walaupun aspek *capital* Bank KB Bukopin tergolong sangat sehat, fluktuasi yang terjadi pada indikator-indikator lainnya menimbulkan urgensi untuk menganalisis ulang tingkat kesehatan bank secara komprehensif dalam periode yang lebih baru.

Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara spesifik dan terkini mengevaluasi tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah pada periode 2021–2023, terutama dalam konteks pasca restrukturisasi kelembagaan dan kondisi ekonomi pasca pandemi. Ini menjadi celah dalam literatur yang perlu diisi. Padahal, periode ini merupakan fase penting dalam menilai efektivitas strategi transformasi yang dilakukan manajemen baru, serta menguji ketahanan bank dalam situasi ekonomi yang tidak pasti.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah periode 2021–2023 menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif mengenai kondisi terkini bank, serta menjadi dasar evaluasi dalam perumusan strategi pengelolaan risiko dan perbaikan kinerja keuangan bank syariah di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan rancangan studi berbasis data sekunder. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan PT Bank KB Bukopin Syariah periode 2021–2023 berdasarkan indikator yang ditetapkan dalam metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan dari situs resmi bank www.kbbanksyariah.co.id, serta didukung literatur dari jurnal dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan.

Model penelitian menggunakan pendekatan RBBR yang terdiri dari empat komponen utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Komponen *Risk Profile* dianalisis menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan rumus masing-masing: $NPF = (\text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}) \times 100\%$, dan $FDR = (\text{Total Pembiayaan} / \text{Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$. Komponen GCG diukur berdasarkan hasil *self-assessment* yang tercantum dalam laporan tahunan bank. Selanjutnya komponen *earnings* dinilai menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) = $(\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$, *Return on Equity* (ROE) = $(\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) = $(\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$. Sedangkan komponen Capital dinilai dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) = $(\text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$. Setiap rasio dihitung menggunakan data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan dan laba rugi tahunan bank.

Interpretasi hasil analisis dilakukan berdasarkan penilaian komposit yang mengacu pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang tingkat Kesehatan bank umum syariah, dengan lima kategori yaitu PK-1 (Sangat Sehat), PK-2 (Sehat), PK-3 (Cukup Sehat), PK-4 (Kurang Sehat), dan PK-5 (Tidak Sehat). Setiap rasio keuangan yang diperoleh dari perhitungan NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR dibandingkan dengan standar penilaian yang ditetapkan OJK untuk menentukan posisi kinerja bank masing-masing komponen. Hasil penelitian setiap komponen kemudian digabungkan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat Kesehatan keuangan PT Bank KB Bukopin Syariah selama periode 2021-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risk Profile

1. Non Performing Financing (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembiayaan dan risiko kredit pada lembaga keuangan syariah seperti Bank KB Bukopin Syariah. NPF mencerminkan persentase pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Predikat *Net Performing Financing* Bank

No	Rasio	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Berikut hasil perhitungan *Net Performing Financing* (NPF) PT. Bank KB Bukopin Syariah periode 2021 hingga 2023.

Tahun	Pembiayaan Bermasalah			Total Pembiayaan	NPF	Predikat
	Kurang Lancar (KL)	Diragukan (D)	Macet (M)			
2021	39,294,563,780	58,168,809,798	279,646,777,144	4,193,097,427,709	8.99%	4 Kurang Sehat
2022	93,459,129,052	9,636,126,745	136,293,868,291	5,087,362,609,732	4.71%	2 Sehat
2023	48,307,818,263	10,868,544,792	158,120,063,943	5,571,442,912,037	3.90%	2 Sehat

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank KB Bukopin Syariah mengalami penurunan yang sangat berarti selama periode 2021-2023. Pada 2021, rasio ini masih berada di angka 8,99% yang menunjukkan kondisi Kurang Sehat. Namun, di tahun berikutnya NPF turun menjadi 4,71% dan kembali menurun menjadi 3,90% pada 2023 sehingga masuk kategori Sehat. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan angka, melainkan menggambarkan adanya peningkatan dalam manajemen risiko pembiayaan. Penurunan tersebut didorong oleh beberapa hal, antara lain perbaikan sistem pengawasan dan kebijakan kredit setelah proses restrukturisasi manajemen, langkah penyelesaian pembiayaan bermasalah yang lebih terarah seperti penagihan intensif dan restrukturisasi ulang, serta pulihnya aktivitas ekonomi pascapandemi yang membuat kemampuan bayar nasabah berangsur membaik. Selain itu, bank juga tampaknya lebih selektif dalam

menyalurkan pembiayaan dengan mengutamakan sektor yang risikonya lebih terkendali.

Perkembangan positif pada rasio NPF tersebut membawa dampak penting bagi kesehatan bank secara umum. Dengan berkurangnya pembiayaan bermasalah, kebutuhan cadangan kerugian dapat ditekan sehingga membuka peluang peningkatan laba di masa mendatang. Kualitas aset yang membaik juga memperkuat penilaian regulator serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap stabilitas bank. Arus kas bank pun berpotensi menjadi lebih stabil karena pembiayaan yang kembali lancar akan memperbaiki likuiditas. Selain itu, tren ini menunjukkan bahwa langkah transformasi yang dijalankan bank setelah akuisisi mulai menunjukkan hasil, meskipun aspek profitabilitas secara keseluruhan masih perlu mendapat perhatian serius. Secara keseluruhan, penurunan NPF selama tiga tahun terakhir menjadi indikasi bahwa pengelolaan risiko kredit semakin efektif dan kondisi kesehatan bank mengalami penguatan.

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank syariah dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan total dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Melalui rasio ini, dapat dilihat seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Predikat FDR Bank		
Peringkat	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
2	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
4	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
5	$\text{FDR} > 120\%$	Tidak Baik

Sumber: SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Berikut hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) PT. Bank KB Bukopin Syariah periode 2021 hingga 2023.

Tahun	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	FDR	Peringkat
2021	4,193,097,427,709	4,595,067,726,591	91.25%	3
				Cukup Sehat
2022	5,087,362,609,732	5,589,070,445,567	91.02%	3
				Cukup Sehat
2023	5,571,442,912,037	6,005,795,130,693	92.77%	3
				Cukup Sehat

Financing to Deposit Ratio (FDR) PT Bank KB Bukopin Syariah periode 2021–2023 berada pada kisaran yang relatif stabil, meskipun mengalami sedikit fluktuasi. Pada tahun 2021, FDR tercatat sebesar 91,25%, kemudian turun tipis menjadi 91,02% di tahun 2022, dan meningkat menjadi 92,77% pada 2023.

Meskipun nilainya mengalami kenaikan di tahun terakhir, seluruh periode masih berada pada peringkat 3 atau kategori Cukup Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan tetap terjaga, dengan tingkat likuiditas yang cukup aman namun perlu dioptimalkan untuk mencapai kategori yang lebih baik.

Penurunan FDR pada tahun 2022 menunjukkan adanya penyaluran pembiayaan yang lebih berhati-hati dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh penyesuaian strategi likuiditas pasca proses penataan internal dan restrukturisasi pembiayaan. Secara implikatif, meskipun likuiditas bank menjadi lebih aman, penurunan FDR ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam memaksimalkan penyaluran dana juga melemah, sehingga potensi pendapatan pembiayaan pada tahun tersebut tidak optimal.

Analisis Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG), merupakan tatakelola perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan serta menjaga keberlangsungan perusahaan dalam jangka Panjang (Wiyati et al., 2023). Dalam rasio ini untuk mendapatkan kategori sehat tidak dapat dinilai secara kuantitatif melainkan dengan cara penilaian kualitatif, yaitu dengan tidak terdapat terjadinya pelanggaran (S. Amelia et al., 2024). Untuk mengukur GCG dapat digunakan dengan metode Self Assesment karena berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan Self Assesment (SA) dalam mengukur GCG. Self Assesment merupakan penilaian sendiri terhadap masing-masing bank atas persetujuan dewan direksi dengan mengacu pada peringkat komposit pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 15/15/DPNP Tahun 2013. Jika nilai komposit pada bank semakin rendah, maka bank tersebut dikatakan sehat. Kriteria komponen dikatakan sangat sehat jika hasilnya $<1,5$ (Jamaludin, 2020).

Peringkat Komposit GCG		
Peringkat	Rasio	Predikat
1	$NK < 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,5\% < NK \leq 2\%$	Baik
3	$2,5\% < NK \leq 3,5\%$	Cukup Baik
4	$3,5\% < NK \leq 4,5\%$	Kurang Baik
5	$4,5\% < NK \leq 5\%$	Tidak Baik

Sumber: SEOJK Nomor 13/SEOJK.03/2017

Berikut hasil *Self assessment* yang dilakukan oleh PT. Bank KB Bkopin Syariah periode 2021-2023.

Tingkat kesehatan PT. Bank KB Bukopin Syariah berdasarkan GCG			
Tahun	GCG	Peringkat	Predikat
2021	-	3	Cukup Baik
2022	-	3	Cukup Baik
2023	1,7	2	Baik
Rata-rata		2,7	Cukup Baik

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di PT. Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2021 dan 2022, bank memperoleh peringkat 3 dengan predikat “Cukup Baik”, kemudian pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi peringkat 2 dengan predikat “Baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas manajemen PT. Bank KB Bukopin Syariah atas pelaksanaan GCG berjalan cukup baik, selain itu membuktikan bahwa adanya peningkatan dalam tata kelola perusahaan, transparansi, dan akuntabilitas.

Peningkatan skor GCG pada tahun 2022–2023 berkaitan dengan penguatan tata kelola yang dilakukan pasca-akuisisi, termasuk reformasi manajemen dan peningkatan standar kepatuhan. Secara implikatif, perbaikan GCG memperkuat transparansi dan akuntabilitas bank serta menurunkan potensi risiko operasional.

Analisis Earning

Menurut Syaidah (2017), analisis retabilitas ini memungkinkan bank untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank serta tingkat keefisienan usaha yang telah dilakukan bank (S. Amelia et al., 2024). Untuk mengukur rasio earnings, dapat digunakan indikator seperti ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

1. ROA (Return On Assets)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank maka menunjukkan semakin besar keuntungan yang akan didapatkan dan semakin baik pula kemampuan bank dalam mengelola assetnya menjadi sebuah keuntungan (Wiyati et al., 2023).

Predikat *Return On Assets* Bank

Peringkat	Rasio	Predikat
1	ROA > 2%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Berikut hasil perhitungan ROA (Return On Assets) PT. Bank KB Bukopin Syariah periode tahun 2021 hingga 2023.

$$ROA (\text{Return On Assets}) = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Tahun	Keterangan		Nilai ROA (%)	Peringkat
	Laba Sebelum pajak (dalam rupiah)	Total Assets (dalam rupiah)		
2021	(297,157,394,275)	6,220,221,221,378	-4.78%	5 (Tidak Sehat)
2022	(87,038,971,829)	7,013,225,123,469	-1.24%	5 (Tidak Sehat)
2023	(556,014,942,746)	7,920,474,352,432	-7.02%	5 (Tidak Sehat)

ROA (*Return On Asset*) Bank pada periode 2021–2023 menunjukkan hasil negatif yang mengindikasikan kurangnya efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ROA Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021–2023 berada di bawah 0% yang mengindikasikan pada peringkat 5 “Tidak Sehat”. Meskipun sempat membaik di tahun 2022 dengan ROA meningkat dari -4,78% menjadi -1,24%, namun pada tahun 2023 kembali terjadi penurunan drastis menjadi -7,02%. Penurunan ini terutama disebabkan peningkatan biaya operasional dan beban pencadangan sebagai respons terhadap memburuknya kualitas pembiayaan. Secara implikatif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba semakin melemah pada 2023, sehingga profitabilitas berada pada titik paling rendah selama periode penelitian.

2. ROE (*Return On Equity*)

Menurut Nila Firdausi (2023), analisis rasio ROE (*Return On Equity*) mencerminkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik modal (S. Amelia et al., 2024). Nilai rasio ROE dapat dikatakan sangat sehat apabila nilainya lebih besar dari 20% seperti tabel berikut ini.

Predikat *Return On Equity* Bank

Peringkat	Rasio	Predikat
1	ROE > 20%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROE ≤ 20%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Berikut hasil perhitungan ROE (*Return On Equity*) PT. Bank KB Bukopin Syariah periode tahun 2021 hingga 2023.

$$\text{ROE (Return On Equity)} = \frac{\text{lab a setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Tahun	Keterangan		Nilai ROE (%)	Peringkat
	Lab a Setelah Pajak (dalam rupiah)	Total Ekuitas (dalam rupiah)		
2021	(232,283,491,422)	681,404,584,491	-34.09%	5 (Tidak Sehat)
2022	(68,630,955,858)	614,072,972,853	-11.18%	5 (Tidak Sehat)
2023	(527,064,704,734)	768,815,975,517	-68.56%	5 (Tidak Sehat)

Sama halnya dengan rasio ROA sebelumnya, ROE (*Return On Equity*) Bank pada periode 2021–2023 menunjukkan hasil negatif yang mengindikasikan kurangnya efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Rasio ROE Bank Bukopin Syariah pada tahun 2021–2023

berada di bawah 0% yang mengindikasikan pada peringkat 5 “Tidak Sehat”. Meskipun sempat mengalami perbaikan di tahun 2022, di mana ROE menurun dari -34,09% menjadi -11,18%, namun pada tahun 2023 terjadi penurunan drastis menjadi -68,56%. Penurunan ini juga mencerminkan memburuknya profitabilitas yang dipengaruhi oleh peningkatan risiko kredit, tingginya beban operasional, serta kemampuan modal dalam menghasilkan laba yang semakin melemah. Secara implikatif, kondisi ini menunjukkan bahwa imbal hasil bagi pemegang saham berada pada titik yang paling tidak optimal.

3. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Menurut Mohammad Sofyan (2021), analisis BOPO digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya (S. Amelia et al., 2024). Suatu bank dapat dikategorikan sangat sehat apabila rasio BOPO-nya kurang dari sama dengan 94% seperti table di bawah ini.

Kriteria Predikat Rasio BOPO

Peringkat	Rasio	Predikat
1	BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
2	94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
3	95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
5	BOPO > 97%	Tidak Sehat

Berikut hasil perhitungan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) PT. Bank KB Bukopin Syariah periode tahun 2021 hingga 2023.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tahun	Keterangan		Nilai BOPO (%)	Peringkat
	Biaya Operasional (dalam rupiah)	Pendapatan Operasional (dalam rupiah)		
2021	391,466,807,545	211,855,313,707	184.78%	5 (Tidak Sehat)
2022	289,197,902,301	242,096,733,123	119.46%	5 (Tidak Sehat)
2023	774,453,253,458	297,050,756,815	260.71%	5 (Tidak Sehat)

Berdasarkan data tahun 2021–2023, nilai BOPO Bank Bukopin Syariah berada jauh di atas standar sehat (<94%), yaitu sebesar 184,78% di tahun 2021, turun menjadi 119,46% di tahun 2022, lalu melonjak kembali menjadi 260,71% di tahun 2023. Seluruh nilai tersebut berada pada peringkat 5 (Tidak Sehat), yang mengindikasikan bahwa bank belum mampu mengelola efisiensi operasionalnya dengan baik, karena beban operasional jauh lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, termasuk biaya restrukturisasi serta

pendaftaran akibat kondisi pembiayaan bermasalah yang masih tinggi. Secara implikatif, lonjakan BOPO tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bank semakin tertekan, yang kemudian berdampak pada penurunan signifikan ROA dan ROE pada tahun yang sama.

Pada tahun 2021, kinerja BOPO Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan hasil yang kurang baik. Hal ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi Indonesia yang masih berada dalam masa pemulihan akibat pandemi COVID-19. Aktivitas bisnis belum sepenuhnya pulih sehingga pendapatan operasional bank masih tergolong rendah. Di sisi lain, beban operasional tetap tinggi, misalnya biaya tenaga kerja, pengembangan teknologi, serta pendaftaran atas risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang meningkat selama pandemi. Kombinasi pendapatan yang rendah dan biaya yang tinggi menyebabkan rasio BOPO berada di level sangat tidak sehat.

Pada tahun 2022, terdapat perbaikan pada rasio BOPO. Perekonomian nasional mulai pulih dengan kembalinya mobilitas masyarakat, penguatan UMKM, serta peningkatan aktivitas bisnis setelah kebijakan pembatasan pandemi dilonggarkan. Dampaknya, pendapatan operasional bank meningkat lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Selain itu, bank juga mulai melakukan efisiensi internal sehingga beban operasional dapat ditekan. Namun, meskipun terjadi penurunan yang tajam pada rasio BOPO dari 184,78% menjadi 119,46%, posisi ini masih tergolong tidak sehat karena biaya operasional masih lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh.

Situasi berubah drastis pada tahun 2023 ketika rasio BOPO meningkat tajam hingga mencapai 260,71%. Kondisi ekonomi global yang tidak stabil, seperti tingginya inflasi, kenaikan suku bunga acuan, dan ketegangan geopolitik, memberikan tekanan pada operasional lembaga keuangan termasuk bank syariah. Biaya dana (*cost of fund*) meningkat dan beberapa sektor pembiayaan mengalami perlambatan sehingga mempengaruhi pendapatan bank. Dari sisi internal, kemungkinan bank harus meningkatkan pendaftaran untuk mengantisipasi pembiayaan bermasalah atau melakukan reorganisasi/transformatasi digital yang memerlukan biaya besar. Akibatnya, biaya operasional melonjak sangat tinggi dibanding pendapatan yang hanya naik sedikit. Kondisi ini menyebabkan rasio BOPO masih dalam kategori tidak sehat, bahkan lebih buruk dibanding tahun 2021.

Analisis *Capital*

Indikator utama dalam menilai kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dengan batas minimal CAR sebesar 8% sejak tahun 2002 (E. Amelia & Aprilianti, 2019). Penilaian ini mencakup evaluasi kecukupan modal dan efektivitas pengelolaan oleh manajemen untuk mengantisipasi berbagai risiko seperti risiko kredit, operasional, dan pasar (Wahususmiah & Watie, 2019). Rasio CAR juga digunakan untuk menilai kinerja permodalan, mengidentifikasi potensi risiko, serta menentukan kecukupan modal dalam menutupi kerugian (Meilani et al., 2021).

Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Peringkat	Rasio	Predikat
-----------	-------	----------

1	CAR >12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR <12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR > 6%	Tidak Sehat

Berikut hasil perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR), PT. Bank KB Bukopin Syariah periode tahun 2021 hingga 2023.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tahun	Modal	ATMR	CAR	Predikat
2021	1,114,274	4,693,437	23.74%	Sangat Sehat
2022	1,119,302	5,743,640	19.49%	Sangat Sehat
2023	1,178,312	6,080,552	19.38%	Sangat Sehat

Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank KB Bukopin Syariah selama periode 2021–2023 menunjukkan posisi permodalan yang sangat kuat. Pada tahun 2021, CAR tercatat sebesar 23,74%, kemudian menurun menjadi 19,49% di tahun 2022, dan sedikit turun lagi menjadi 19,38% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya penyesuaian struktur permodalan serta peningkatan aset tertimbang menurut risiko seiring proses ekspansi dan penataan internal pasca-akuisisi. Meskipun mengalami tren penurunan, seluruh nilai CAR tetap berada jauh di atas ketentuan minimum dan konsisten mendapatkan predikat Sangat Sehat. Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal untuk menutup risiko kerugian serta mendukung ekspansi pembiayaan secara berkelanjutan. Secara implikatif, penurunan CAR ini menggambarkan bahwa ruang permodalan bank untuk menanggung risiko sedikit menyempit, sehingga strategi pengelolaan risiko dan pertumbuhan pembiayaan perlu dijaga lebih hati-hati pada periode berikutnya.

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan RBBR

Berikut hasil penilaian tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah periode 2021 hingga 2023:

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2021	Risk Profile	NPF	8,99				√		Kurang Sehat	(Kurang Sehat)
		FDR	91			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	-			√			Cukup Baik	
	Earnings	ROA	-4,78				√		Tidak Sehat	

		ROE	-34,09					√	Tidak Sehat	
		BOPO	184,78					√	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	23,74	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		5	0	6	2	3	16:35 x	45,71 %
		Total Nilai		16					100%	

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2022	<i>Risk Profile</i>	NPF	4,71		√				Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
		FDR	91			√			Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	-			√			Cukup Baik	
	<i>Earnings</i>	ROA	-1,24					√	Tidak Sehat	
		ROE	-11,18					√	Tidak Sehat	
		BOPO	119,46					√	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	19,49	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		5	4	6	0	3	18:35 x	51,43%
		Total Nilai		18					100%	

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	PK
				1	2	3	4	5		
2023	<i>Risk Profile</i>	NPF	3,9		√				Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
		FDR	92			√			Cukup Sehat	
	GCG	<i>Self Assessment</i>	1,7		√				Sehat	
	<i>Earnings</i>	ROA	-7,02					√	Tidak Sehat	
		ROE	-68,56					√	Tidak Sehat	
		BOPO	260,71					√	Tidak Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	19,38	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		5	8	3	0	3	19:35 x	54,29%
		Total Nilai		19					100%	

Selama periode 2021–2023, PT Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan perbaikan pada beberapa aspek kesehatan bank berdasarkan metode *Risk-Base Bank Rating* (RBBR). Risiko kredit membaik signifikan, tercermin dari penurunan NPF dari 8,99% (Kurang Sehat) di 2021 menjadi 3,90% (Sehat) di 2023. FDR relatif stabil di kisaran 91–93% (Cukup Sehat), sementara penilaian GCG meningkat dari Cukup Baik menjadi Sehat. Namun, kinerja profitabilitas masih lemah dengan ROA, ROE, dan BOPO berada pada kategori Tidak Sehat. Di sisi lain, permodalan sangat kuat dengan CAR konsisten di atas 19% selama tiga tahun (Sangat Sehat). Secara keseluruhan, peringkat komposit meningkat dari 45,71% pada 2021 menjadi 54,29% pada 2023, didorong oleh perbaikan NPF dan tata kelola, meskipun efisiensi dan profitabilitas masih menjadi tantangan.

Pada tahun 2021, pandemi Covid-19 masih memberikan tekanan besar terhadap kegiatan ekonomi nasional, yang akhirnya membuat risiko kredit meningkat dan melemahnya kinerja intermediasi. Dalam Laporan Tahunan 2021, disebutkan bahwa tekanan pandemi berdampak pada kualitas pembiayaan KBBS, sehingga rasio NPF mencapai 8,99% dan membuat profil risiko terlihat kurang baik. situasi ini juga menekan profitabilitas, yang terlihat dari angka ROA, ROE, dan BOPO yang berada pada kategori tidak sehat. Memasuki tahun 2022, perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, meskipun masih menghadapi stagnasi akibat tekanan eksternal seperti *tapering tantrum*, yaitu gejala pasar global akibat pengurangan *stimulus* oleh *The Federal Reserve* yang berdampak pada aliran modal dan stabilitas ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Laporan Tahunan 2022 menyatakan bahwa *tapering tantrum* menyebabkan perlambatan pemulihan ekonomi nasional, sehingga kinerja bank masih belum menghasilkan keuntungan. Namun, berkat kebijakan internal seperti restrukturisasi dan penyelesaian aset bermasalah, NPF berhasil turun drastis menjadi 4,71%, yang menunjukkan bahwa manajemen risiko internal berhasil bekerja dengan baik di Tengah tantangan makroekonomi.

Pada tahun 2023, perbaikan dalam hal risiko kredit terus berjalan seiring dengan meningkatnya kualitas pembiayaan dan penguatan tata Kelola di dalam bank. Laporan tahunan 2023 menyatakan bahwa bank telah melakukan penguatan permodalan, penyempurnaan infrastruktur, dan peningkatan kualitas pembiayaan, yang akhirnya membuat rasio NPF turun kembali menjadi 3,9%. Namun, di sisi lain, keuntungan bank justru kembali menurun karena tekanan ekonomi global yang semakin intens. Laporan tahunan 2023 menggambarkan adanya gelombang pelemahan ekonomi dunia, ketidakpastian global, serta kecenderungan suku bunga yang naik, yang memengaruhi pendapatan dari margin dan efisiensi operasional. Meski begitu, aspek permodalan (CAR) tetap dalam kategori sangat sehat selama tiga tahun pengamanan, yang menunjukkan keberhasilan strategi internal bank untuk menjaga permodalan melalui berbagai upaya penguatan modal dan pengelolaan risiko yang efisien. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat Kesehatan bank tidak hanya mencerminkan kondisi di dalam bank sendiri, tetapi juga merupakan respon adaptif terhadap dinamika ekonomi makro dan pemulihan bertahap setelah pandemi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah periode 2021–2023 menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang mencakup empat komponen utama: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum terjadi perbaikan pada aspek *Risk Profile*, khususnya NPF yang menurun signifikan dari 8,99% (Kurang Sehat) pada 2021 menjadi 3,90% (Sehat) pada 2023. Hal ini mengidentifikasi peningkatan kualitas manajemen risiko pembiayaan. FDR berada pada kategori Cukup Sehat sepanjang periode pengamatan, sementara penerapan GCG meningkat dari predikat Cukup Baik menjadi Baik pada 2023. Namun, kinerja profitabilitas yang diukur melalui ROA, ROE, dan BOPO masih berada pada kategori Tidak Sehat, mencerminkan efisiensi operasional yang rendah. Di sisi lain, permodalan bank tetap sangat kuat dengan CAR konsisten di atas 19%, jauh di atas ketentuan minimum. Peringkat komposit bank meningkat dari 45,71% pada 2021 menjadi 54,29% pada 2023.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat literatur bahwa metode RBBR ini mampu memberikan penilaian kesehatan bank yang lebih menyeluruh karena mencakup manajemen risiko, tata Kelola, profitabilitas dan permodalan sekaligus. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan bank tidak hanya ditentukan oleh kinerja laba, tetapi juga oleh efektivitas tata kelola dan pengelolaan risiko. Selain itu, penurunan NPF yang diikuti stagnannya profitabilitas memberikan kontribusi teoretis bahwa perbaikan kualitas aset tidak otomatis meningkatkan kinerja earnings tanpa didukung efisiensi operasional dan strategi bisnis yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara Risk Profile, GCG, dan Earnings dalam konteks perbankan syariah.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan bahwa manajemen perlu lebih agresif memanfaatkan kekuatan permodalan untuk mendorong pembiayaan produktif yang berisiko rendah namun berpotensi meningkatkan margin. Strategi peningkatan efisiensi, seperti digitalisasi proses, pengendalian biaya operasional, dan perbaikan manajemen aset-liabilitas, menjadi langkah yang krusial untuk memperbaiki indikator profitabilitas. Selain itu, peningkatan skor GCG menunjukkan bahwa penguatan tata kelola harus tetap dipertahankan karena terbukti berkontribusi pada stabilitas risiko pembiayaan. Bagi regulator, hasil ini memberikan sinyal bahwa pengawasan terhadap kinerja *earnings* pada bank dengan CAR tinggi perlu diperhatikan agar permodalan yang kuat tidak menjadi idle dan mengurangi efektivitas intermediasi.

Keterbatasan penelitian pada penggunaan data sekunder menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang mengintegrasikan data kualitatif mengenai strategi manajemen, kondisi persaingan pasar, dan faktor makroekonomi. Penelitian selanjutnya juga disarankan membandingkan beberapa bank syariah sehingga dapat menyajikan analisis komparatif yang lebih komprehensif tentang efektivitas penerapan RBBR di industri perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2019). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL Dan RGEK. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–208. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>
- Amelia, S., Jafar, M., & Armina, S. H. (2024). Implementasi Metode Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Risk Profile , Good Corportae Governance , Earning , Capital (RGEK) Pada Bank Syariah Bukopin Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(02), 1437–1443.
- Ardila, D., Andriana, I., & Ghasarma, R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1091>
- Arrizky, N. A. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terdampak Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 427–437.
- Ayusaleha, A., & Laila, N. (2022). Diversifikasi, Bank Karakteristik, dan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 299–309. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp299-309>
- Febriyanti, N., Susetyo, A. B., Septiani, R., & Nursyahidin, R. (2023). Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Periode 2017-2022. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 4(2), 393. [https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4\(2\).393-407](https://doi.org/10.21927/ijma.2023.4(2).393-407)
- Ismamudi, I., Hartati, N., & Sakum, S. (2023). Peran Bank dan Lembaga Keuangan dalam Pengembangan Ekonomi: Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.10>
- Jamaludin, J. (2020). Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 3(2), 109–130. <https://doi.org/10.32493/frkm.v3i2.3675>
- Meilani, S. E. R., Wijayati, F. L., & Ahzar, F. A. (2021). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SYARIAH. PENERBIT GERBANG MEDIA AKSARA.
- Ningrum, M. W., Prasetyo, H., & Yanuarti, M. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT Kookmin Bank Bukopin Tbk. Periode 2012-2021 ARTICLES INFORMATION ABSTRACT Keyword. *Jurnal Sekuritas*, 7(2), 186–199. <https://doi.org/10.32493/skt.v6i1.34996>
- Putri, A. A. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Pada Perbankan Swasta yang Listing di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(1).
- Rahman, D. A., Respati, N. W., & Sarwani. (2025). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RBBR (Risk Based Bank Rating) dan Ukuran Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022. *Edunomics Journal*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.37304/ej.v6i1.18834>
- Ramadhani, N. H., & Purwanto, A. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode Rgec Dan Financial Distress (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(2020), 1–14.

- Susanto, E., & Azizi, M. R. (2025). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Periode 2021-2024. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 51–77. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i1.2297>
- Wahasumiah, R., & Watie, K. R. (2019). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i2.3038>
- Wiyati, R., Suci, A., & Farwitawati, R. (2023). Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Bank Rating Pt. Bank Kb Bukopin Tbk. *Jurnal Daya Saing*, 9(3), 781–786. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v9i3.1486>